

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perusahaan

Pada periode tahun 1923 hingga 1940, Tambang Air Laya mulai menggunakan metode penambangan bawah tanah. Dan pada periode tersebut mulai dilakukan produksi untuk kepentingan komersial, tepatnya sejak tahun 1938.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, pemerintah Republik Indonesia kemudian mengesahkan pembentukan perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA).

Pada tanggal 1 Maret 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bukit Asam (Persero), yang selanjutnya disebut PTBA atau Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batu bara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batu bara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa efek Indonesia dengan kode perdagangan "PTBA".

Pada tanggal 29 November 2017, menjadi catatan sejarah bagi PTBA saat menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. Agenda utama dalam RUPSLB PTBA mencakup tugas hal, yakni persetujuan perubahan Anggaran Dasar Perseroan terkait perubahan status Perseroan dari Persero menjadi Non-Persero

sehubungan dengan PP 47/2107 tentang Penambahan Penyertaan modal Negara Republik Indonesia kedalam Modal Saham PT Inalum (Persero), Persetujuan Pemecahan Nominal Saham (*stock split*), dan Perubahan susunan Pengurus Perseroan. Dengan beralihnya saham pemerintah RI ke Inalum, ketiga perusahaan tersebut menjadi anggota Holding BUMN Industri Pertambangan, dengan Inalum sebagai Induknya (*Holding*).

Tanggal 14 Desember 2017, PTBA melaksanakan pemecahan nilai nominal saham. Langkah untuk *stock split* diambil Perseroan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham di Bursa Efek serta memperluas distribusi kepemilikan saham dengan menjangkau berbagai lapisan investor, sekaligus untuk mendukung program “Yuk Nabung Saham”. Komitmen yang kuat dari Bukit Asam dalam meningkatkan kinerja perusahaan merupakan faktor fundamental dari aksi korporasi tersebut¹.

2. Profil CSR (Corporate Social Responsibility) PTBA

PT.BA yang telah mengadopsi ISO 26000:2010 : Guidance in Social Responsibility dan Global Reporting Initiative (GRI) sebagai panduan dalam melaksanakan program CSR berstandar internasional berkomitmen melaksanakan program CSR yang mempunyai lingkup program terdiri dari PKBL, Program Bina Komunitas, dan Program Bina Wilayah, dapat diidentifikasi sebagai berikut : Ekonomi, Lingkungan, Sosial (hak asasi manusia, tenaga kerja, tanggung jawab produk, dan masyarakat).

Sebagai langkah untuk mewujudkan komitmen perusahaan yang lebih baik maka diharapkan seluruh lingkungan program diatas tepat sasaran kepada pemangku kepentingan dan memberikan keuntungan pada perusahaan.

¹ PTBA Beyond Coal, “*Tentang Kami Profil Perusahaan*”, (<http://www.ptba.co.id/>), di akses pada tanggal 13 Februari 2021, pukul 04.29 WIB.

Visi CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Bukit Asam Tbk yaitu “ Mewujudkan masyarakat sejahtera, mandiri dan berwawasan lingkungan “ sedangkan misi CSR adalah :

1. Mendukung program pemerintah untuk meningkatkan taraf ekonomi, sosial, pendidikan masyarakat serta pelestarian lingkungan.
2. Memberdayakan potensi lokal dan memperluas pasar untuk memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar perusahaan.
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung rencana jangka panjang perusahaan dan pengembangan lokasi pasca tambang.

Visi dan misi CSR ini merupakan strategi yang sangat tepat untuk mencapai tujuan dan program-program CSR PT. Bukit Asam. Program CSR PT. Bukit Asam terintegritas dalam “Pedoman Umum CSR PTBA” dengan lingkup program terdiri dari PKBL, Program Bina Komunitas, dan Program Bina Wilayah, dapat diidentifikasi sebagai berikut : Ekonomi, Lingkungan, Sosial (hak asasi manusia, tenaga kerja, tanggung jawab produk, dan kemasyarakatan). Fokus kegiatan tersebut dijabarkan dalam berbagai program/kegiatan yang menyentuh aspek-aspek pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup, pelaksanaan non diskriminasi dan penghargaan hak azasi manusia, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja serta upaya peningkatan kesejahteraan para karyawan, jaminan keamanan penggunaan produk dan kepuasan pelanggan serta menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat.²

² PTBA, “*Kinerja CSR*”, (<http://www.ptba.co.id/>), di akses pada tanggal 13 Februari 2021, pukul 02:05 WIB.

3. Letak Geografis Kantor CSR (Corporate Social Responsibility) PT.BA

Secara geografis kantor CSR PTBA berada dikawasan kantor pusat hanya saja terpisah dan berdiri sendiri, kantor CSR PTBA berbatasan wilayah dengan :

Batas	Wilayah	Kelurahan
Sebelah Utara	Gedung Assessment Center Bukit Asam	Tanjung Enim
Sebelah Timur	Kantor Besar PT.Bukit Asam, Tbk.	Tanjung Enim
Sebelah Barat	Jl. Parigi, Ps. Tj Enim	Tanjung Enim
Sebelah Selatan	Gereja Katolik Santo Yoseph	Tanjung Enim

Tabel 2. Batasan Wilayah Kantor CSR (Corporate Social Responsibility) PT.Bukit Asam, Tbk.

B. Deskripsi Stuktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu badan yang menggambarkan jabatan atau kedudukan dari suatu kerja atau jabatan yang tertinggi sampai pada yang paling rendah, sedangkan organisasi itu memiliki tujuan yang akan dicapai melalui kerjasama sekelompok orang-orang yang terlibat didalamnya.³

³ Ahmad, "Gambaran Umum", (<http://repository.uin-suska.ac.id/>), di akses pada tanggal 13 Februari 2021, pukul 02:48 WIB, hal. 48.

Organisasi dikatakan baik apabila organisasi itu berpegang teguh pada prinsip-prinsip organisasi yang meliputi perumusan tujuan, pembagian kerja, pendelegasian wewenang, adanya koordinasi, efisien dan pengawasan umum. Organisasi yang baik akan menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Komando kerja yang jelas dan tegas akan membuat pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, karena apa yang akan dikerjakan para bawahan merupakan perintah dari atasannya.⁴

Begitu juga yang telah dilaksanakan oleh satuan kerja CSR (Corporate Social Responsibility) PT.Bukit Asam, Tbk. Dalam usahanya mencapai tujuan satuan kerja tersebut, supaya karyawannya bekerja pada perusahaan PT.Bukit Asam, Tbk. dengan jelas akan tugas dan tanggung jawab serta kepada siapa dia harus memberikan wewenang, maka satuan kerja CSR (Corporate Social Responsibility) membuat struktur organisasi satuan kerja perusahaan yang jelas sehingga tidak menemukan kesulitan yang berarti. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel gambar struktur organisasi satuan kerja CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Bukit Asam, Tbk.

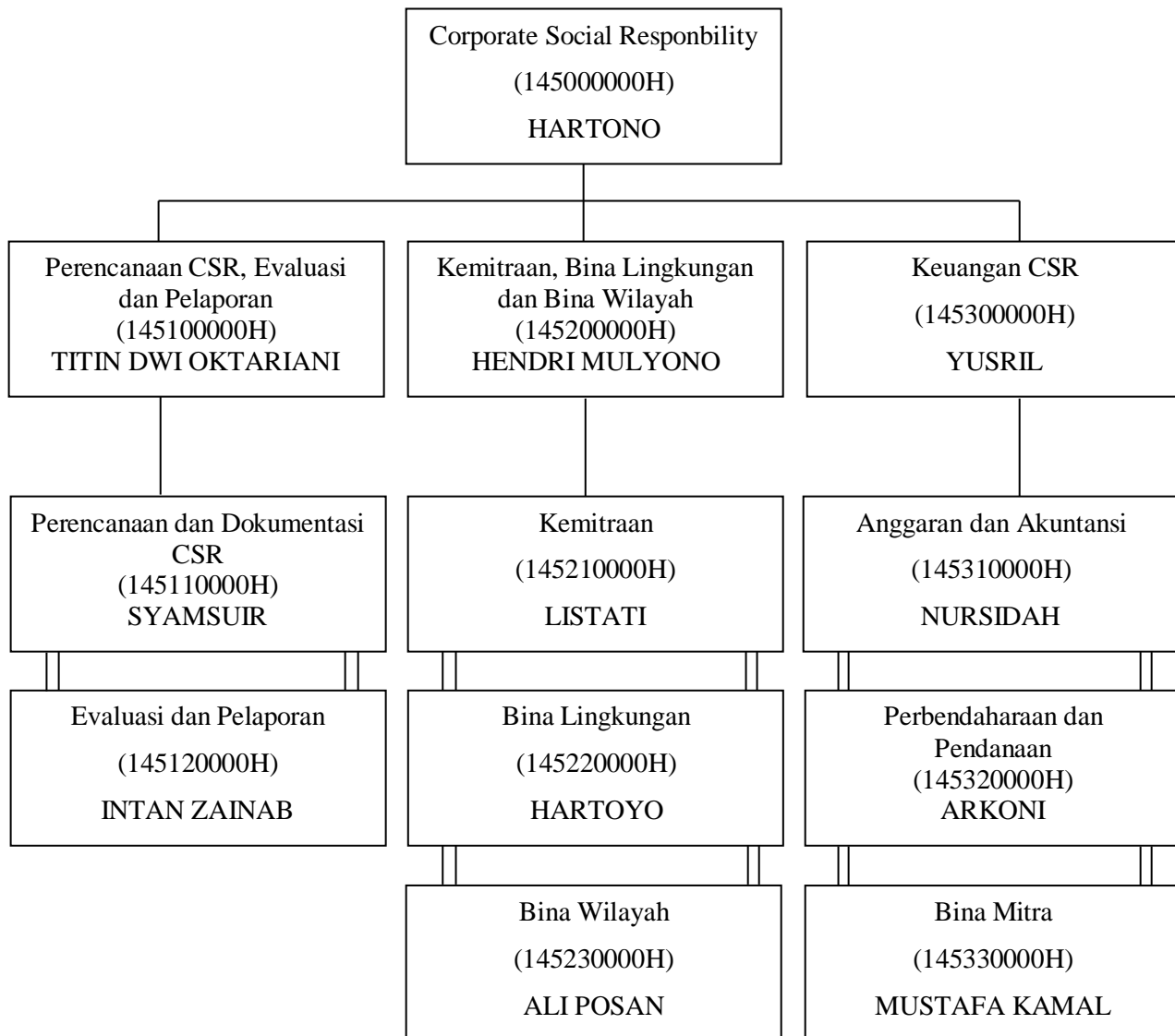
Keputusan Direksi PTBA

⁴ *Ibid*, hal. 49.

Nomor : 021/KEP/Int-0100/OT.01/2018

Tanggal : 22 Januari 2018

Satuan Kerja : Corporate Social Responsibility



Tabel 3. Struktur Satuan Kerja CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Bukit Asam, Tbk.

Di dalam hal ini yang menjadi panduan saya untuk meneliti yaitu saya menekankan kepada kajian yang menjadi tanggung jawab program beasiswa bidiksiba yaitu Bapak Syamsuir Am Perencanaan dan Dokumentasi CSR. Program beasiswa Bidiksiba ini dibawah kendali Bapak Syamsuir yang memegang jabatan Am Perencanaan dan Dokumentasi CSR.

Seperti yang dikatakan Bapak Syamsuir “Tidak ada struktur organisasi di dalam program beasiswa yang setiap tahunnya dilaksanakan, program beasiswa Bidiksiba langsung dibawah kendali *management* saya, jika tiap tahunnya dilaksanakan program tersebut kita membentuk tim khusus yang didalamnya kita ambil dari karyawan PTBA yang berada di CSR.”⁵

C. Pembahasan

Pada bab ini merupakan analisis penelitian sekaligus jawaban permasalahan yang telah dirumuskan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan. Bahwa untuk menganalisis data yang terkumpul baik itu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan penyusunan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjabarkan secara rinci data tersebut, hingga di simpulkan penelitian dari masing-masing masalah.

1. Deskripsi Terbetuknya Program Bidiksiba

Mengenai hal ini saya akan menerangkan tentang awal mula bisa terbentuknya program beasiswa Bidiksiba. Pada tahun 2009 saat *recruitment* karyawan PTBA ada keluhan di masyarakat bahwa orang yang dari luar ruang lingkup kawasan tambang batu bara bisa mendapatkan bantuan biaya pendidikan dari PTBA, sedangkan masyarakat yang terkena imbas limbah batu bara tidak bisa menikmati atau mendapatkan bantuan mengenai beasiswa dari PTBA, disitulah masyarakat kecewa. Kemudian pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 CSR PTBA membentuk program BUD (Beasiswa Utusan Daerah) usul atau saran dari pemerintah dan langsung bekerja sama dengan perguruan tinggi Institut Pertanian Bogor (IPB), mahasiswa yang dikirim ke sana berjumlah 4 (empat) orang di tahun 2010 dan di tahun 2012 ada peningkatan sampai 20 mahasiswa yang sudah lulus proses penyaringan beasiswa. Mereka dipilih berdasarkan kriteria yang di memenuhi syarat dari kawasan Kabupaten Muara Enim.

⁵ Bpk Syamsuir, Am Perencanaan dan Dokumentasi, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021

Jadi program yang dijalankan oleh CSR PTBA dalam membantu taraf pendidikan untuk ekonomi masyarakat kurang mampu ini sangat menyesuaikan oleh peraturan pemerintah seperti program beasiswa Bidikmisi. Kemudian di tahun 2013 memutuskan kerjasama dengan IPB dan menyambung kerjasama dengan UNSRI (Universitas Sriwijaya), dan di tahun 2013 inilah terbentuknya beasiswa Bidiksiba (Bantuan Biaya Pendidikan Mahasiswa Sekitar Bukit Asam) dikarenakan Perguruan Tinggi IPB jurusan sangat mejerumus kepada pertanian, sedangkan mata pencaharian yang di mereka butuhkan di kawasan Kabupaten Muara Enim tepatnya daerah Tanjung Enim adalah pertambangan.

Pemerintah kemudian merubah kebijakan untuk perusahaan yang mempunyai program membantu kesejahteraan sosial dalam bidang beasiswa yaitu dengan jargon bisa “Menciptakan Manusia Kerja”, jadi pihak CSR PTBA juga merubah kerjasama dari Universitas ke jalur Vokasi (Polihteknik) dan langsung bekerja sama dengan POLSRI (Polihtenik Negeri Sriwijaya). Di tahun 2015 program ini melebarkan sayapnya ke POLINEMA (Polihteknik Negeri Malang). Penerimaan program beasiswa yang berlangsung setiap tahunnya menerima 5 sampai dengan 20 mahasiswa. Dan yang pasti setiap tahunnya selalu ada peningkatan. Data yang saya dapat dari Bapak Syamsuir selaku pembina langsung Alumni Bidiksiba, jumlah alumni dari tahun 2010 sampai dengan 2020 mencapai kurang lebih 286 orang.

2. Program Beasiswa untuk CSR

Bila kita dalami lebih dalam, CSR dapat dikatakan sebagai tabungan masa depan bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh bukan sekedar bentuk finansial melainkan rasa kepercayaan dari masyarakat sekitar dan *stakeholder* lainnya terhadap perusahaan. Kepercayaan inilah yang sebenarnya menjadi modal dasar agar perusahaan dapat terus melakukan aktivitasnya.

Stakeholders bukan hanya masyarakat dalam arti sempit yaitu masyarakat yang tinggal disekitar lokasi perusahaan atau pertambangan PTBA melainkan masyarakat dalam arti luas, misalnya pemerintah, investor, elit politik dan lain sebagainya.

Bentuk kerjasama yang dibentuk antara perusahaan dan *stakeholders* hendaknya juga merupakan kerjasama yang dapat saling memberikan kesempatan untuk sama-sama maju dan berkembang. Program-program CSR yang dibuat untuk kesejahteraan sosial masyarakat pada akhirnya akan berbalik arah yaitu memberikan keuntungan kembali bagi perusahaan tersebut. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Perusahaan berharap dengan pengungkapan CSR akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Konsep mengenai CSR mulai hangat dibicarakan di Indonesia sejak tahun 2001 dimana banyak perusahaan maupun instansi-instansi sudah mulai melirik CSR sebagai suatu konsep pemberdayaan masyarakat. Sampai saat ini, perkembangan tentang konsep dan implementasi CSR pun semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini terbukti dari banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba untuk melakukan CSR. Pelaksananya pun semakin beranekaragam mulai dari bentuk program yang dilaksanakan, maupun dari sisi dana yang digulirkan untuk program tersebut. Contoh kegiatan untuk program CSR yang dilakukan oleh perusahaan antara lain pemberian beasiswa, bantuan langsung bagi korban bencana, pemberian modal usaha, sampai pada pembangunan infrastruktur seperti

pembangunan sarana olah raga, sarana ibadah maupun sarana umum lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penerapan CSR dalam perusahaan-perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham, tapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan, karena CSR merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

Adapun tujuan dari CSR adalah :

1. Untuk meningkatkan citra perusahaan dan mempertahankan, biasanya secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial di antara organisasi dan masyarakat. Keberadaan kontrak sosial ini menuntut dibebaskannya akuntabilitas sosial.
3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuan adalah untuk memberikan informasi kepada investor.⁶

Dalam melakukan CSR, tentunya perusahaan memiliki alasan diantaranya adalah :

a. Alasan Sosial

Perusahaan melakukan program CSR untuk memenuhi tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Sebagai pihak luar yang beroperasi pada wilayah orang lain perusahaan harus memperhatikan masyarakat sekitarnya. Perusahaan harus ikut serta menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat dan juga menjaga lingkungan dari kerusakan yang ditimbulkan

b. Alasan Ekonomi

⁶ Sri Suryaningrum dkk, "Corporate Social Responsibility Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat : Model Terbaik Untuk Perusahaan Tambang", Jurnal Buletin Ekonomi, tahun 2015, hal.186

Motif perusahaan dalam melakukan CSR tetap berujung pada keuntungan. Perusahaan melakukan program CSR untuk menarik simpati masyarakat dengan membangun *image* positif bagi perusahaan yang tujuan akhirnya tetap pada peningkatan profit.

c. Alasan Hukum.

Alasan hukum membuat perusahaan melakukan program CSR hanya karena adanya peraturan pemerintah. CSR dilakukan perusahaan karena ada tuntutan yang jika tidak dilakukan akan dikenai sanksi atau denda dan bukan karena kesadaran perusahaan untuk ikut serta menjaga lingkungan. Akibatnya banyak perusahaan yang melakukan CSR sekedar ikut-ikutan atau untuk menghindari sanksi dari pemerintah. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-undang PT No. 40 pasal 74 yang isinya mewajibkan pelaksanaan CSR bagi perusahaan-perusahaan yang terkait SDA dan yang menghasilkan limbah. Dengan adanya undang-undang ini nampaknya semakin membuat konsep CSR di Indonesia bias makna. CSR bukan lagi sebagai tanggung jawab sosial yang bersifat sukarela dari perusahaan. Apapun alasan dalam pelaksanaan CSR, hendaknya perusahaan tetap berpijak pada prinsip dari CSR itu sendiri.⁷

3. Tujuan Program Beasiswa Bidiksiba

Pendidikan dalam pandangan tradisional selama beberapa dekade dipahami sebagai bentuk pelayanan sosial sosial yang harus diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Dalam konteks ini pelayanan pendidikan sebagai bagian dari *public service* atau jasa layanan umum dari negara kepada masyarakat yang tidak memberikan dampak langsung bagi perekonomian masyarakat, dan karenanya tidak

⁷ *Ibid*, hal.186-187

perlu memperoleh anggaran yang cukup untuk pembangunan pendidikan. Di samping itu juga, tidak menarik untuk menjadi tema utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Opini yang berkembang, justru adanya anggapan bahwa pembangunan sektor pendidikan hanyalah sektor yang bersifat memakan anggaran tanpa kejelasan akan manfaatnya (terutama secara ekonomi). Pandangan demikian membawa orang pada kondisi keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap pembangunan sektor pendidikan sebagai pondasi bagi kemajuan pembangunan disegala sektor. Ketidakyakinan ini, misalnya terwujud dalam kecilnya komitmen anggaran untuk sektor pendidikan. Mengalokasikan anggaran untuk sektor pendidikan dianggap membuang-buang uang yang tidak bermanfaat. Akibatnya, alokasi anggaran sektor pendidikan pun biasanya merupakan sisa anggaran (setelah yang lain ditetapkan terlebih dahulu).

Cara pandangan ini sekarang sudah mulai tergusur sejalan dengan ditemukannya pemikiran dan bukti ilmiah akan peran dan fungsi vital pendidikan dalam memahami dan memosisikan manusia sebagai kekuatan utama sekaligus prasyarat bagi kemajuan pembangunan dalam berbagai sektor. Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as investment*), telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Konsep investasi sumber daya manusia (*human capital investment*) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), sebenarnya telah mulai dipikirkan sejak zaman Adam Smith (1776), Heinrich Von Thunen (1875), dan para teoretisi klasik lainnya sebelum abad ke-19 yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia.

Pemikiran ilmiah ini baru, ketika pidato Theodore Schultz pada tahun 1960 yang berjudul “*Investment in Human Capital*” di hadapan The American Economic Association merupakan peletak dasar teori *human capital modern*. Pesan utama dari pidato ini sederhana bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi juga merupakan suatu investasi.

Schultz (1960), kemudian memerhatikan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja. Penemuan dan cara pandang ini telah mendorong ketertarikan sejumlah ahli untuk meneliti mengenai nilai ekonomi dari pendidikan.

Alasan utama dari perubahan pandangan ini adalah adanya pertumbuhan minat dan ketertarikan (*interest*) selama tahun 1960-an mengenai nilai ekonomi dari pendidikan. Pada tahun 1962, Browman, mengenalkan suatu konsep “revolusi investasi manusia di dalam pemikiran ekonomis”. Para peneliti lainnya seperti Becker (1993) dan yang lainnya turut melakukan pengujian terhadap teori *human capital* ini.

Kritik Becker justru membuka perspektif dari keyakinan filosofi bahwa pendidikan tidak pula semata-mata dihitung sebagai investasi ekonomis, tetapi lebih dari itu, dimensi sosial, budaya yang berorientasi pada dimensi kemanusiaan merupakan hal yang lebih penting dari sekedar investasi ekonomi. Karena pendidikan harus dilakukan karena mempunyai keterkaitan dengan manusia itu sendiri (*human dignity*). Sebenarnya dalam proses memanusiakan manusia itu tidak terlepas dari kebutuhan dana, sehingga dalam kajian ekonomi pendidikan tidak semata-mata investasi fisik, tetapi menyangkut prosesnya, bahkan sampai pada perhitungan

komparasi waktu yang digunakan untuk belajar dengan waktu untuk kerja jika tidak belajar.

Sekarang telah diakui oleh banyak negara bahwa pengembangan SDM suatu negara adalah unsur pokok bagi kemakmuran, pertumbuhan dan untuk penggunaan yang efektif atas sumber daya modal fisiknya. Investasi dalam bentuk modal manusia adalah suatu komponen integral dari semua upaya pembangunan. Pendidikan harus meliputi suatu spektrum yang luas dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.⁸

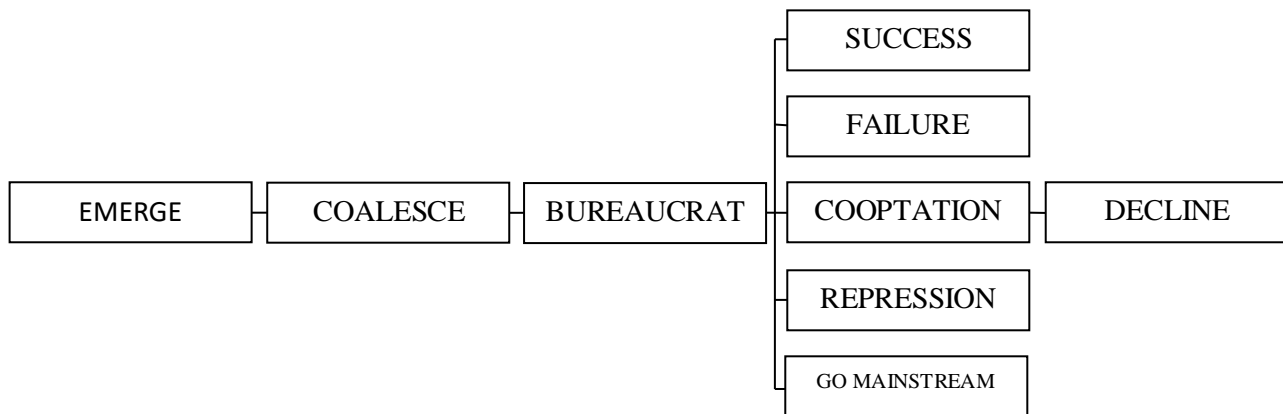
Seperti yang dikatakan Bapak Syamsuir sebagai koordinator program beasiswa Bidiksiba bahwa “tujuan dasarnya untuk peningkatan ekonomi keluarga, dengan kita membantu menyalurkan jenjang pendidikan kemudian setelah lulus mereka bisa mengangkat harkat martabat derajat keluarga dengan hasil yang mereka raih. Untuk arah setelah lulus mereka sudah bisa memilah masa depannya sendiri dan mempunyai kepribadian yang kuat setelah sudah selesai mengedukasi diri”.⁹

Di dalam melaksanakan program ini CSR PTBA juga mempunyai keinginan selalu mendapatkan *progres* kedepannya. Jika saat ini didalam keluarga miskin itu hanya boleh satu sarjana dari alumni bidiksiba, untuk kedepannya bisa lebih dari itu. Karena ketergantungan masyarakat terhadap perusahaan PTBA sangat tinggi. Bisa dilihat dari karyawan yang sudah bekerja di perusahaan tersebut, yang paling rendah di perusahaan Sub-Kontraktor PTBA saja bisa mendapatkan kehidupan yang layak. Harapan dari CSR PTBA semakin bertambahnya alumni dari Bidiksiba ini mereka rata-rata ingin mencari pekerjaan di tanah kelahirannya tempat tinggalnya. Jadi ketika mereka sudah menyelesaikan studi pembelajaran di perguruan tinggi maka setelah itu juga mereka mempunyai keinginan besar untuk bisa bekerja di perusahaan tempat tinggal mereka. Semoga mereka juga bisa membangun kota Tanjung Enim ini

⁸ Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, (Jakarta – Kencana, 2017), hal.5-8.

⁹ Bapak Syamsuir, Asisten Manager Perencanaan & Dokumentasi, Wawancara pada tanggal 8 Februari 2021

menjadi lebih baik, karena mereka salah satu aset negara yang bisa membangun dan selalu membenahi kota mereka, baik itu lingkungannya maupun keluarga yang bisa dipandang layak oleh masyarakat umum bahkan diakui dunia bahwa SDM dari kota Tanjung Enim sangat bisa diandalkan dalam bidang *soft skill* maupun *hard skill*. Kemudian adanya perubahan kedepan yaitu *social movement* yang dapat diartikan sebagai aktivitas social berupa gerakan sosial sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi atau lembaga, berjumlah besar yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan nilai sebuah perubahan yang ingin di kembangkan.



Tabel 4. Tahap Gerakan Sosial dari Blummer (1969), Mauss (1975), Tily (1978)

Perubahan kedepannya yaitu melihat mengambil jurusan sesuai kebutuhan setiap masing-masing daerah tempat tinggal mereka, dari pada itu agar mereka bisa sekaligus menjadi *volunteer* didaerah dan membuat daerah itu menjadi mandiri. Dan ini sudah menilik dan menimbang sesuai keputusan bersama koordinator program Beasiswa Bidiksiba.

4. Cara Sosialisasi Program Beasiswa Bidiksiba dengan Pihak Masyarakat

Dalam kelangsungannya, setiap masyarakat mesti berada di dalam keadaan tertib. Tanpa keadaan tertib pasti kehidupan bermasyarakat tidak akan mungkin

berlangsung. Berbeda halnya dengan masyarakat serangga yang berada dalam keadaan tertib karena bekerjanya faktor-faktor biologi dan alami, maka pada masyarakat manusia keadaan tertib selalu ditegakkan atas dasar faktor-faktor yang bersifat kultural, serta diusahakan dengan mengadakan pengaturan-pengaturan dan peraturan-peraturan yang bersifat normatif. Pengaturan-pengaturan dan peraturan-peraturan tersebut terkadang dilakukan secara sengaja, formal dan terkodifikasi (seperti misalnya di dalam bentuk hukum-hukum tertulis, status, atau undang-undang), dan terkadang pula hanya dilakukan secara informal, dan tak terkodifikasi (seperti di dalam bentuk *folkways* dan *mores*).

Peraturan-peraturan tersebut diatas, entah yang formal entah yang informal, entah yang terkodifikasi entah pula yang tidak terkodifikasi seperti telah diuraikan di dalam norma sosial yaitu terbina didalam satu kesatuan sistem yang relatif tertib, tidak saling bertentangan, dan karenanya mewujudkan keadaan yang disebut tertib normatif. Maka, asal saja setiap warga masyarakat mengetahui dan menyadari eksistensi norma-norma dan tertib normatif itu, dapatlah diharapkan kalau warga masyarakat itu pun akan mampu merealisasikan situasi tertib tertib normatif ke alam aktual, di dalam kehidupan bermasyarakat mereka sehari-hari. Demikianlah, hidup di dalam masyarakat akan berlangsung dalam suasana dan keadaan yang tertib.

Lewat proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan, dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pulakah yang harus tidak dilakukan (terhadap dan berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. Melalui proses-proses sosialisasi ini pula individu-individu warga masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan, atau tidak dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan dia, atau dengan orang ketiga) dalam

masyarakat. Ringkas kata, lewat sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan karenanya kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial masing-masing itu, tepat sebagaimana diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada; dan selanjutnya mereka akan dapat saling menyasikan serta menyesuaikan tingkah seperti masing-masing sewaktu melakukan interaksi-interaksi sosial.

Bahwa sosialisasi yang sempurna yang mengakibatkan penataan yang mutlak terhadap keharusan-keharusan norma pada kenyataannya memang tidak selamanya bisa terwujud secara penuh. Peningkaran-peningkaran terhadap apa yang telah diharuskan sering kali terjadi, yang karenanya lalu mengganggu keadaan tertib. Kecenderungan-kecenderungan dan kemungkinan-kemungkinan di dalam diri individu warga masyarakat untuk menyimpang dan melanggar norma-norma sosial sebagaimana juga intensifnya sosialisasi masih tetap ada. Maka, demikianlah, tertib masyarakat tidak bisa dijamin secara mutlak dengan mengendalikan diri pada efek proses sosialisasi semata-mata. Oleh karena itu, dalam usaha menjamin kelangsungan keadaan tertib masyarakat ini, masyarakat disamping menjalankan proses-proses sosialisasi juga harus melaksanakan suatu usaha yang lain, ialah usaha melaksanakan kontrol sosial.

Adapun yang dimaksud dengan kontrol sosial itu ialah semua proses yang ditempuh dan semua sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran norma sosial oleh individu-individu warga masyarakat.

Hanya lewat proses-proses sosialisasi itu sajalah norma-norma sosial yang menjadi determinan segala keadaan tertib sosial itu dapat diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi (dengan ataupun tanpa perubahan). Itulah sebabnya maka

mengapa masyarakat tidak dapat tidak harus segera dan terus-terusan melaksanakan proses sosialisasi terhadap individu-individu warganya. Walau demikian, pada pihak lain, proses sosialisasi itu pun amat besar signifikasinya bagi kehidupan warga masyarakat itu sendiri secara individual. Kiranya, tanpa mengalami proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seorang masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam masyarakat. Jelas, bahwa hanya dengan menjalani proses sosialisasi yang cukup banyak sajalah seorang individu warga masyarakat akan dapat menyesuaikan segala tingkah pekertinya (*conform*) dengan segala keharusan norma-norma sosial. Hanya lewat proses-proses sosialisasi ini sajalah generasi-generasi muda akan dapat belajar bagaimana seharusnya bertingkah pekerti di dalam kondisi-kondisi dan situasi-situasi tertentu.

Kesulitan-kesulitan yang cukup besar pasti akan menimpa setiap individu yang tidak berkesempatan mendapatkan sosialisasi yang memadai yang karenanya akan gagal di dalam usaha-usahanya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, khususnya dengan tingkah pekerti orang lain di dalam masyarakat.

Demikianlah sesungguhnya, sosialisasi harus dilaksanakan bukan hanya untuk kepentingan masyarakat saja, tetapi sekaligus dirasakan pula sebagai kepentingan warga masyarakat sendiri secara individual.

Aktivitas melaksanakan sosialisasi dikerjakan oleh *person-person* tertentu, yang sadar atau tidak dalam hal ini bekerja “mewakili masyarakat”. Mereka ini bisa dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. *Person-person* yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasikan. Misalnya, ayah, ibu, guru, atasan, pemimpin, dan sebagainya.

- b. *Person-person* yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasikan. Misalnya, saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.

Bahwa sosialisasi yang dilaksanakan pihak CSR (*Corporate Social Responsibility*) PTBA ini bersifat otoriter, jadi *person-person* yang mempunyai wibawa dan kuasa selalu mengusahakan tertanamnya pemahaman-pemahaman atas norma-norma sosial (ke dalam ingatan dan batin individu-individu yang disosialisasi) dengan melakukannya secara sadar, serta dengan tujuan agar individu-individu yang disosialisasikan itu nantinya dapat dikendalikan secara disiplin di dalam masyarakat atau lingkungan. Adapun norma-norma sosial yang mereka sosialisasikan adalah norma-norma sosial yang mengandung keharusan-keharusan untuk taat terhadap kewajiban-kewajiban dan berkesediaan tunduk terhadap kekuasaan-kekuasaan yang superior, berwibawa, dan patut dihormati. Sosialisasi demikian ini sedikit banyak dilakukan secara dipaksakan, dan didukung oleh suatu kekuasaan yang bersifat otoriter. Itulah sebabnya maka sosialisasi semacam ini disebut “sosialisasi otoriter”.¹⁰

Proses sosialisasi otoriter biasanya dipercayakan oleh masyarakat kepada orang yang lebih tua. Hal ini dapat dipahami mengingat kenyataan bahwa pada saat proses sosialisasi dilaksanakan, anak-anak yang disosialisasi itu belum memiliki kemampuan dan kemungkinan untuk bergaul dengan individu-individu yang berstatus ekualitas (sederajat), sebabnya lain dari pada itu adalah juga sudah barang tentu wajar kalau sosialisasi dikerjakan oleh *person-person* yang lebih tua dan dianggap telah lebih matang dari pada *person-person* yang disosialisasikan.

¹⁰ Narwoko & Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal.73-78

Jika yang saya temukan pada saat penelitian dilapangan bahwa mereka pihak CSR PTBA membuat sentralisasi sosialisasi kemudian mengirimkan surat undangan sosialisasi kepada sekolah-sekolah dan kantor kepala desa yang terdiri dari 80 sekolah didalam 25 desa, 3 kecamatan dan 2 kabupaten yang menjadi sasaran tepat berada dalam Ring 1 PTBA. Kemudian sosialisasi itu dilaksanakan di Gedung Serba Guna (GSG) PTBA.

5. Respon Masyarakat

Dalam mengenai hal ini peneliti melakukan observasi terhadap masyarakat sekitar PTBA dan menganalisa alat komunikasi untuk setoap *stakeholder* agar bisa tersampaikan kepada masyarakat secara luas :

a. Internet

Penggunaan internet sebagai sarana komunikasi juga tidak dilewatkan oleh pihak CSR (Corporate Social Responsibility) PTBA, dalam mengkomunikasikan segala bentuk informasi Beasiswa Bidiksiba selalu dilakukan publikasi. Beasiswa Bidiksiba juga memiliki website khusus yakni www.bidiksiba.polsri.ac.id untuk segala bentuk informasi mengenai kegiatan bisa dilihat disana. Website tersebut bersifat aktif dan *Update*. Berbagai *News Realeses*, *Features Articel* dan *Photographs* sudah ada. Untuk media lainnya mereka menggunakan sosial media seperti Instagram dan Facebook sebagai alat pengenalan mahasiswa yang tergabung.

b. Komunikasi Beasiswa Bidiksiba melalui print media dan Online media

dilakukan setiap kali penyelenggaraan acara dan kegiatan. Misalnya pada salah satu program kegiatan penerimaan. Hal ini merupakan bentuk Media Relations PTBA sehingga kegiatan tersebut bisa dilihat oleh masyarakat.

c. Mahasiswa

Road to school salah satu program komunikasi *eksternal* lain penyebaran informasinya dengan mengunjungi sekolah untuk memberikan pengetahuan berupa seminar dan *talkshow*, hal ini merupakan salah satu media yang digunakan untuk bisa menjelaskan bahwa CSR (*Corporate Social Responsibility*) PTBA bakti terhadap pendidikan. Program ini diberikan oleh Mahasiswa Bidiksiba sebagai bentuk komitmennya terhadap dunia pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memadukan antara pencapaian akademik yang diperoleh masyarakat kurang mampu agar cita-cita menjadi sarjana dikemudian hari menjadi manusia yang cukup intelegensi, emosioal, maupun spritual sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bangsa dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Respon masyarakat menanggapi bahwa adanya bantuan Beasiswa Bidiksiba untuk masyarakat kurang mampu ini sangat positif. Karena mereka juga mengharapkan jika adanya penambahan penerimaan mahasiswa setiap tahunnya.

Menurut bapak Arif karyawan PT.SBS menerangkan “bahwa sangat mendukung program yang selalu dilakukan pihak CSR (*Corporate Social Responsibility*) PTBA dalam upaya melakukan kesejahteraan sosial kepada masyarakat yang berdampak sangat luas untuk kemajuan daerah Tanjung Enim, yaaaa... seperti program Beasiswa Bidiksiba ujarnya.”¹¹

6. Proses Penyaringan dan Kriteria

Mengenai hal ini peneliti sudah menggali informasi mendalam tentang proses penyaringan kriteria yang sangat memenuhi untuk bisa mendapatkan Beasiswa Bidiksiba. Ada beberapa proses penyaringan dan kriteria yang sangat mendukung, yaitu :

1. Seleksi Administrasi

¹¹ Bapak Arif, Karyawan PT.SBS, Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2021

Seleksi administrasi adalah seleksi surat-surat yang dimiliki peserta tes untuk menentukan apakah sudah sesuai dengan persyaratan yang diminta oleh pihak CSR (Corporate Social Responsibility) PTBA. Contohnya seperti SKHU (Surat Keterangan Hasil Ujian), KTP (Kartu Tanda Penduduk), ijazah sekolah, pas foto dan lain sebagainya.

2. Survei

Survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis. Survei juga merupakan metode menjaring data dalam beberapa peristiwa demografi atau ekonomi dengan tidak menghitung seluruh responden yang ada disuatu sasaran peneliti. Pertanyaan terstruktur disebut kuesioner, kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, berhubungan diantara variabel yang ada, serta dapat berupa pengalaman dan pendapat dari responden mengenai indranya. Metode survei biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, namun peneliti melakukan perlakuan dalam mengumpulkan data (kuesioner, test, wawancara dan sebagainya), perlakuan yang diberikan tidak sama pada eksperimen (Sugiyono : 2014). Jika saya kaji dari observasi, bahwa survei yang dilakukan pihak CSR (Corporate Social Responsibility) PTBA berupa pengamatan secara langsung kepada peserta yang melakukan tes dengan langsung mendatangi tempat tinggal mereka untuk uji kelayakan untuk mendapatkan beasiswa sesudah dilakukan tes akademik Yang dimaksud adalah dalam segi ekonomi. Sebelumnya juga dilakukan survei disekeliling sasaran survei. Agar data yang didapat bisa disesuaikan dengan keadaan sasaran peserta.

3. Tes Akademik

Seleksi ini merupakan seperti halnya tes langsung perguruan tinggi. Tetapi tidak perguruan tinggi yang menetapkan tahapan tesnya, melainkan pihak CSR (Corporate Social Responsibility) PTBA yang menyiapkan. Jadi peserta Beasiswa Bidiksiba langsung tes di daerah kawasan PTBA. Yang bisa lulus dalam tahapan tes ini yaitu peserta yang bisa memenuhi *passing grade* jurusan yang mereka pilih. *Passing grade* perlu diketahui bahwa sebenarnya merupakan acuan nilai yang mampu meloloskan seseorang

siswa agar dapat masuk ke PTN (Perguruan Tinggi Negeri) sesuai dengan keinginan, kemampuan dan bakatnya. Untuk menentukan *passing grade* dengan tepat, maka diperlukan perhitungan yang tepat juga. Cara yang bisa dilakukan untuk menghitung *passing grade* disuatu program studi universitas.

$$\text{Passing grade} = \frac{((B \times 4) - (S \times 1))}{JS \times 4} \times 100\%$$

Keterangan :

B : Jumlah jawaban benar

S : Jumlah jawaban salah

JS : Jumlah soal

Contoh :

Misalnya jumlah soal adalah 120 soal. Pada soal kemampuan dasar, saya menjawab benar 25 soal, tidak diisi 20 dan salah 15.

*Pada kemampuan IPA, saya menjawab benar 40 soal, tidak diisi 10 soal, dan salah 10 soal. Lalu berapa nilai *passing grade* saya ?*

$$\begin{aligned} &= \frac{((B \times 4) - (S \times 1))}{JS \times 4} \times 100\% \\ &= \frac{((65 \times 4) - (25 \times 1))}{120 \times 4} \times 100\% \\ &= \frac{((260) - (25))}{480} \times 100\% \\ &= 48,96\% \end{aligned}$$

Jika kamu memilih jurusan A di universitas A, dimana *passing grade* pada tahun sebelumnya adalah dibawah 48%, maka peluang kamu untuk lulus *relative* besar.

Kemudian agar bisa mendapatkan beasiswa bidiksiba ini dibagi menjadi 2 yaitu terstruktur dan mandiri, yang di maksud adalah :

1. Bidiksiba terstruktur yaitu mengikuti tahapan tes yang sudah disiapkan oleh pihak team seleksi Beasiswa Bidiksiba
2. Bidiksiba mandiri yaitu mahasiswa yang sudah kuliah di perguruan tinggi bisa mengajukan proposal kepada team Beasiswa Bidiksiba untuk mendapatkan beasiswa dari CSR (Corporate Social Responsibility) PTBA. Dan pihak CSR langsung melakukan seleksi uji kelayakan dengan langsung mensurvei.

7. Hambatan CSR (Corporate Social Responsibility) dalam Menjalankan Program Beasiswa Bidiksiba

Mengenai hal ini program kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh CSR (Corporate Social Responsibility) PTBA dalam memenuhi standar hidup manusia dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang menghasilkan sarjana muda untuk merubah taraf ekonomi keluarga mereka. Tujuan dari program ini tentu untuk mensejahterakan, menanggulangi serta mengurangi angka penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dihadapi oleh keluarga kurang mampu di daerah kawasan ring 1 tambang batu bara PTBA. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sedikit hambatan yang dialami oleh CSR (Corporate Social Responsibility) PTBA.

Hambatan yang di alami yaitu banyaknya penitipan peserta untuk memaksa bisa meluluskan peserta (individu) di program Beasiswa Bidiksiba dan ini sudah terjadi setiap tahunnya. Maka dari itu masyarakat ada yang sudah tidak percaya akan program tersebut murni yang lulus adalah keluarga kurang mampu, padahal program ini sudah nyata murni untuk membantu masyarakat yang berprestasi tetapi terhambat oleh kebutuhan ekonomi.

8. Pemberian Beasiswa Bidiksiba

Program ini sudah berjalan setiap dari awal berdirinya Beasiswa Bidiksiba sudah konsisten terhadap bantuan yang diberikan kepada mahasiswa yang mendapatkan bantuan biaya kuliah. Bantuan yang diberikan kepada mahasiswa berupa Uang Kuliah Tunggal (UKT), Rp. 600.000,- biaya pemondokan, Rp. 850.000,- biaya kebutuhan sehari-sehari, Rp. 150.000,- biaya operasional pendidikan. Uang bantuan ini diberikan setiap bulannya dalam jumlah Rp. 1.600.000,-.

Program ini dibuat yang pasti tujuannya untuk meringankan beban ekonomi keluarga dalam menempuh masa studi, khususnya dalam masalah biaya. Perubahan yang terjadi terlihat jelas yang dialami oleh Tomi salah satu alumni Bidiksiba.

“Ia mengatakan bahwa yang sebenarnya bisa merubah hidup itu adalah kita sendiri, karena hal itu didasari dengan kemauan kita kemudian di dukung dengan kemampuan yang kita miliki untuk mengembangkan skill, sebagaimana di dalam Al-Qur’an yang selalu menjadi pedoman hidup saya untuk terus memperbaiki diri yang artinya “Allah tidak akan mengubah suatu kaum melainkan kaum itu sendiri”. Jadi, ketika kita berusaha untuk merubah hidup pasti Allah akan berikan jalan yang terbaik dan salah satu jalan untuk merubah hidup ialah dengan mendapatkan beasiswa Bidiksiba, hal ini tentu berdampak positif bagi kehidupan saya bukan hanya status sosial tetapi juga meningkatkan perekonomian keluarga. Dengan menjadi salah satu penerima program Bidiksiba membuat saya mampu mengembangkan bakat dan minat, dan menambah wawasan sehingga kita mampu bersaing di dunia pekerjaan, maupun kita mampu menjadi salah satu penggerak perubahan bagi masyarakat yang ada disekitar kita.”¹²

¹² Tomi Ariansyah, Alumni Beasiswa Bidiksiba Angkatan 2015, Wawancara pada tanggal 10 Februari 2021.